

TAFSIR AYAT-AYAT SAJDAH
DALAM KITAB ‘ARĀIS AL-BAYĀN FĪ ḤAQĀIQ AL-QUR’ĀN
KARYA RŪZBIHĀN AL-BAQLĪ AL-SYĪRĀZĪ
(522 H/1128 M - 606 H/1209 M)



Oleh:

Mochammad Miftachul Ilmi

NIM: 17205010066

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Miftachul Ilmi
NIM : 17205010066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mochammad Miftachul Ilmi, S.Ag
NIM : 17205010066

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Miftachul Ilmi
NIM : 17205010066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Mochammad Miftachul Ilmi, S.Ag
NIM : 17205010066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAFSIR AYAT-AYAT SAJDAH
DALAM KITAB 'ARĀIS AL-BAYĀN FĪ ḤAQĀIQ AL-
QUR'ĀN
KARYA RŪZBIHĀN AL-BAQLĪ AL-SYĪRĀZĪ

Yang ditulis oleh :

Nama	: Mochammad Miftachul Ilmi
NIM	: 17205010066
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2019

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag. M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 4053/Un.02/DU/PP/05.3/11/2019

Tesis berjudul : TAFSIR AYAT-AYAT SAJDAH DALAM KITAB' ARAIS
AL-BAYAN FI HAQAIQ AL-QUR'AN KARYA RUZBIHAN
AL-BAQLI AL-SYIRAZI

yang disusun oleh :

Nama : MOCHAMMAD MIFTACHUL ILMI, S.Ag

NIM : 17205010066

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 13 November 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 27 Nopember 2019

Dekan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002 6

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TAFSIR AYAT-AYAT *SAJDAH* DALAM KITAB '*ARĀIS AL-BAYĀN FĪ HAQĀIQ AL-QUR'ĀN* KARYA RŪZBIHĀN AL-BAQLĪ AL-SYĪRĀZĪ (522 H/1128 M - 606 H/1209 M)

Nama : Mochammad Miftachul Ilmi
NIM : 17205010066
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

Sekretaris : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag ()

Anggota : Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 November 2017

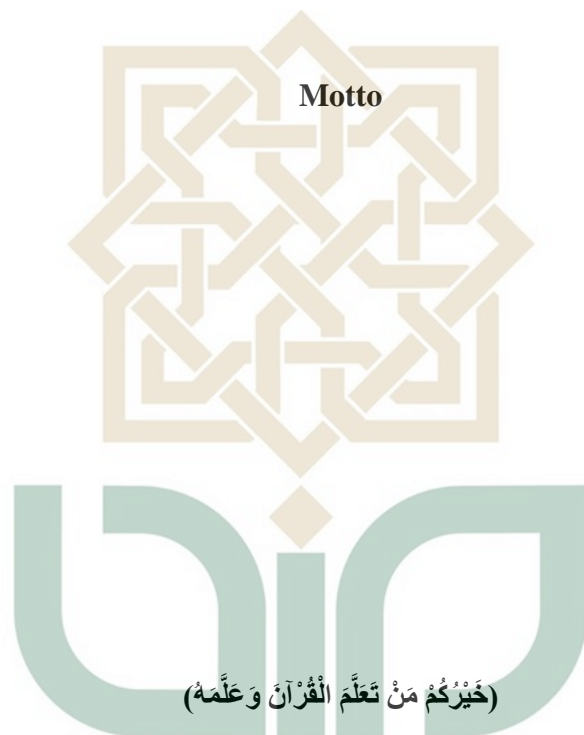
Pukul : 09:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/ Nilai : A dengan IPK : 3,82

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Motto

(حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar-Qur’an dan mengajarkannya”

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu penulis yang tiada hentinya selalu berdoa kepada Allah Swt setiap saat untuk kelancaran dan keberkahan perjalanan hidup penulis sehingga penulis bisa tetap tegar berdiri hingga saat ini, segenap keluarga terkasih yang kasih dan cintanya tiada henti, segenap rekan-rekan semuanya, serta almamater tercinta Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er

ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha

ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	Ditulis	<i>a</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ḥawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengatur seluruh alam. Sungguh telah banyak sekali anugerah, pertolongan, dan bimbingan dari-Nya yang tak terhingga nilainya dan tak terhitung banyaknya. Dengan segala kekurangan penulis, berkat *ma`ûnah* dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tesis penulis yang berjudul ***“TAFSIR AYAT-AYAT SAJDAH DALAM KITAB ‘ARĀIS AL-BAYĀN FI HAQĀIQ AL-QUR’AN KARYA RŪZBIHĀN AL-BAQLĪ AL-SYĪRĀZĪ”*** ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah memberikan tuntunan, pengajaran, dan pelajaran kepada kita semua, khususnya kepada penulis pribadi. Belaulah yang selalu menjadi penentram hati di kala gundah, penat, dan goyah. Meskipun tidak bertemu secara langsung, namun kehadiran beliau bisa terasa hanya dengan menyebut nama beliau saja.

Dengan berbagai cobaan dan godaan akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Tentu hal itu tidak lepas dari berbagai nasehat, tuntunan, bimbingan, bantuan, saran, dan kritik dari segenap pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati dan rasa hormat, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulisa yang senantiasa mendukung dan mendoakan di mana pun dan kapan pun

2. KH. M. Zuban, selaku pengasuh Ponpes Tahfidz al-Rusydi Kanggotan, Pleret, Bantul, yang senantiasa memberikan teladan dan bimbingannya. Beliau lah yang selalu memberikan motivasi kepada seluruh santrinya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.
3. DR. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag, selaku Dosen pembimbing akademik program magister yang selalu memotivasi seluruh santri/mahasiswa agar menjadi pribadi yang disiplin dan kritis.
4. Segenap dosen dan staf UIN Sunan Kalijaga yang dengan ikhlas memberikan ilmunya demi kemaslahatan seluruh mahasiswa.
5. DR. Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang selalu sabar membimbing penulis dengan segala kebodohan penulis.
6. Kepada semua guru-guru yang telah mengajar penulis dari belum bisa apa sampai bisa apa, khususnya al-marhum KH. Musta'in Syamsuri (Singosari), KH. Ali Wafa (Blitar), K. Mundzir (Blitar), KH. Taufiqul Hakim (Jepara), KH. Abdul Hannan Ma'shum (Kwagean), dan KH. Sholeh Qasim (Sidoarjo), serta seluruh keluarga beliau semua.
7. Keluarga besar Ponpes Tahfidz Al-Rusydi Kanggotan
8. Kepada istriku Maslakhah Nikmah yang selalu ada, menemani, dan mendukung selama ini

Akhirnya, penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan beliau-beliau semua diberi imbalan yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 29 Oktober 2019



Mochammad Miftachul Ilmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pembahasan tentang ayat-ayat *sajdah* dalam al-Qur'an masih terbilang minim dikaji oleh masyarakat muslim, baik pembaca maupun pendengar; akademisi maupun non akademisi. Selama ini pembahasan tentang ayat-ayat *sajdah* masih banyak terbatas pada kajian tentang hukum fikih saja, yakni tentang ayat-ayat mana saja yang termasuk ayat *sajdah*, bagaimana hukum ketika membaca dan mendengarkannya, apa bacaan yang harus dibaca ketika sampai kepada ayat tersebut atau bisa disebut hanya diteliti dari aspek *lahiriyah* (eksoteris) ayat saja. Sedangkan di sisi lain pembahasan dari segi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama masih belum terlalu mendalam, khususnya dari aspek batiniah atau esoteris ayat masih kerap kali terlupakan. Oleh karena itu aspek *batiniyyah* ini yang akan menjadi perhatian penulis dengan tujuan menemukan makna batin yang terkandung dalam ayat-ayat *sajdah*.

Dalam menggali kandungan makna esoteris ayat-ayat *sajdah* para ulama tak lepas dari upaya para mufassir yang berkecenderungan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara sufistik. Salah satu karya tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir yang bernuansa sufistik atau yang dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan tafsir *al-isyārī* adalah tafsir '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*' karya Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī. Tafsir '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*' karya Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī ini merupakan tafsir yang murni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan makna batinnya saja tanpa mencantumkan sedikit pun makna lahir dari sebuah ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu penulis merasa tepat untuk menjadikan kitab '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*' karya Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī sebagai data primer yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui penafsiran Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī terhadap ayat-ayat *sajdah* dan makna serta hakikat sujud perspektif Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.

Metode deskriptif analitik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan langkah penting yang diharapkan bisa memberikan gambaran menyeluruh terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī terhadap ayat-ayat *sajdah*. Tidak hanya pencarian makna ayat-ayat *sajdah* saja yang penulis lakukan dalam penelitian ini, melainkan penulis juga menggali apa saja macam-macam sujud dan hakikatnya menurut Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī seperti yang kemukakan dalam penafsirannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis bisa mengemukakan beberapa poin penting dari penelitian ini. *Pertama*, pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *sajdah* mengisyaratkan bahwa segala sesuatu sudah sepantasnya bersujud kepada Allah Swt, baik malaikat, jin, manusia, akal, hati, ruh, jiwa, bayangan, dan bahkan nafsu yang bisa dicapai secara sempurna setelah mencapai *maqām al-mukāsyafah*. *Kedua*, sujud merupakan puncak dari *maḥabbah*, *isyq*, dan *syauq* dari orang-orang yang telah makrifat kepada Allah Swt. Sujud juga merupakan penyatuan '*ubūdiyyah*' seorang hamba dengan *rubūbiyyah* tuhan yang berbentuk *al-ittihād*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
ABSTRAK	xix
DAFTAR ISI.....	xx
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan	14
 BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT <i>SAJDAH</i>	17
A. Pengertian Ayat <i>Sajdah</i>	17
B. Ayat-ayat <i>Sajdah</i> dalam al-Qur’ān dan Penafsiran Para Ulama	23
C. Korelasi antara Ayat <i>Sajdah</i> dan Sujud Tilawah	40
1. Keutamaan Ayat <i>Sajdah</i> dan Sujud Tilawah	40
2. Hukum Sujud Tilawah	41
3. Bacaan atau Doa Ketika Membaca dan Mendengar Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	45
 BAB III: BIOGRAFI RŪZBIHĀN AL-BAQLĪ AL-SYĪRĀZĪ DAN TAFSIR ‘ <i>ARĀIS AL-BAYĀN FI HAQĀIQ AL-QUR’ĀN</i>	47
A. Biografi Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.....	47
1. Riwayat Hidup Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.....	47
2. Karya-karya Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.....	52
3. Genealogi Keilmuan dan Guru-guru Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī	57
.....	60
4. Tarekat Rūzbihāniyyah dan Warisan Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.....	63

5. Keadaan dan Situasi Historis pada Masa Hidup Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī	63
6. Posisi Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī dalam Dunia Tafsir al-Qur’ān	64
B. Kitab <i>‘Ārāis al-Bayān Fī Haqāiq al-Qur’ān</i>	66
1. Latar Belakang Penulisan.....	66
2. Metode Penafsiran.....	69
3. Corak dan Karakter Penafsiran	74
C. Sumber dan Keterpengaruhan Penafsiran dan Pandangan Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī.....	79
BAB IV: PENAFSIRAN Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī Terhadap Ayat-ayat <i>Sajdah</i> dan Hakikat Sujud.....	81
A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	82
1. Q.S. Al-A’rāf: 206.....	82
2. Q.S. Ar-Ra’d: 15.....	84
3. Q.S. An-Nahl: 48-50	87
4. Q.S. Al-Isrā’: 107-109.....	88
5. Q.S. Maryam: 58.....	90
6. Q.S. Al-Ḥajj: 18	92
7. Q.S. Al-Ḥajj: 77	93
8. Q.S. Al-Furqān: 60.....	95
9. Q.S. An-Naml: 25-26	98
10. Q.S. As-Sajdah: 15.....	99

11. Q.S. Şād: 24	100
12. Q.S. Fuṣṣilat: 37-38.....	103
13. Q.S. An-Najm: 62	105
14. Q.S. Al-Insyiqāq: 21	106
15. Q.S. Al-‘Alaq: 19	107
 B. Analisis Penafsiran Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī terhadap ayat-ayat <i>Sajdah</i>	
1. Sumber Penafsiran	108
2. Aspek Kebahasaan dalam Penafsiran Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	109
3. Validitas Penafsiran Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī Terhadap Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	117
4. Pengaruh Teori Sufi Falsafi pada Penafsiran Ayat-ayat <i>Sajdah</i> ..	122
 C. Macam-macam dan Hakikat Sujud menurut Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī	
1. Macam-macam Sujud dalam Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	124
2. Makna dan Hakikat Sujud dalam Ayat-ayat <i>Sajdah</i>	130
 BAB V: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman mayoritas Muslim, baik dari pengkaji al-Qur'an maupun murni pembaca al-Qur'an terkait ayat-ayat *sajdah* masih terbilang minim. Sejauh pengamatan penulis, ayat-ayat sajdah hanya dipahami tentang adanya anjuran untuk melakukan sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah dan membaca bacaan tertentu yang dibaca ketika sampai pada ayat-ayat tersebut. Namun hal tersebut tidak mengherankan, karena sebagian besar pengetahuan masyarakat Muslim hanya terbatas pada hukum *fiqh* dan adab membaca al-Qur'an. Padahal, ayat-ayat sajdah adalah ayat-ayat istimewa di mana ketika nabi Muhammad Saw selesai dari membaca ayat tersebut kemudian beliau melakukan sujud, seperti yang riwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar:¹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّورَةَ فِيهَا السَّجْدَةُ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَوْضِعَ جَبْهَتِهِ

“..... dari Ibnu Umar RA berkata: “pernah Nabi Saw sedang membacakan kepada kami suatu surah yang di dalam terdapat ayat sajdah, kemudian nabi bersujud dan kami pun bersujud sampai seseorang dari kami tidak bisa mendapati tempat bagi keningnya”

¹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), no. 1075, hlm. 262

Dari hadis tersebut mengindikasikan adanya makna khusus dari ayat-ayat sajdah. Tidak hanya sekedar melakukan sujud karena adanya anjuran atau contoh dari nabi Muhammad Saw, melainkan adanya makna dan pesan rahasia yang hendak disampaikan kepada manusia.

Selama ini, ayat-ayat *sajdah* masih jamak hanya dibahas dari sisi kajian hukum Islam atau *fiqh*. Secara hukum fikiq hukum melakukan sujud dan membaca tasbih ketika membaca ayat-ayat *sajdah* itu disunnahkan, di samping Abū Ḥanīfah dalam hal ini menghukumi wajib. Ayat-ayat tersebut menurut pendapat *jumhūr al-ʿulamaʿ* berjumlah 14 ayat yang tersebar di beberapa surah; Q.S. al-Aʿrāf, al-Raʿd, al-Nahl, al-Kahf, Maryam, al-Ḥajj (2 ayat), al-Furqān, al-Naml, al-Sajdah, Ṣād, Fuṣṣilat, al-Najm, al-Insyiqāq, dan al-ʿAlaq. Sedangkan bacaan tasbih yang dipilih adalah:²

اللهم لك سجدت و بك آمنت و لك أسلمت سجد وجهي للذي خلقه و صوره و
شق سمعه و بصره بحوله و قوته تبارك الله أحسن الخالقين

Kajian al-Qurʿan dan tafsir tentang ayat-ayat *sajdah* juga terkesan singkat dan kurang menggali makna dari ayat-ayat *sajdah* dan perintah sujud yang ada di dalamnya secara lebih mendalam dan holistik serta lebih menekankan pada makna zahir ayat. Padahal, para ulama berpendapat bahwa al-Qurʿan memiliki makna *zāhir* dan *bātin*. Oleh

² Yaḥyā bin Syarafuddīn al-Nawāwī, *al-Tibyān fā Adab Ḥamalat al-Qurʿān* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999), hlm. 107 dan 119

karena itu, para mufassir khususnya dari kalangan sufi mencoba menggali makna batin di samping makna *zāhir* ayat yang telah diketahui.³

Berikut ini beberapa pandangan para mufassir sufi dalam menafsirkan ayat-ayat *sajdah* pada Q.S. al-‘Alaq (96): 19:

Pertama, Syeikh Aḥmad Najmudīn menafsirkan kata *وَاسْجُدْ* dengan “bersujudlah di atas debu penciptaanmu”.⁴

Kedua, Syeikh al-Alūsī menafsirkan ayat tersebut dengan “agar manusia selalu berusaha bersujud secara maksimal bukan sujud yang biasa-biasa saja. Kata tersebut secara *dzahir* bisa berarti sujud dan secara *majaz* bisa berarti shalat.”⁵

Kemudian, Syeikh al-Qusyairī menafsirkan ayat ini dengan “mendekatlah untuk menyaksikan sifat ketuhanan dengan hatimu, dan berdirilah di atas tikar kehambaan dengan jiwamu. Dikatakan pula bahwa takwilnya adalah bersujudlah dengan jiwamu serta mendekatlah dengan kerahasianmu.”⁶

Selanjutnya, Syeikh Abd al-Qadīr al-Jīlānī menafsirkan dengan “bersujudlah kepada Tuhanmu dalam keadaan rendah diri dan rendah hati dan mendekatkan kepada-Nya dengan membuang kebutuhan-kebutuhan kemanusiaanmu, menutup dirimu atas bagian-bagian duniamu.”⁷

³ Muhammad Husain al-Ṣāhibī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, jilid 2, hlm. 265

⁴ Ahmad Najmuddīn al-Kubra, *al-Ta’wīlāt al-Najmiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), Jilid 6, hlm. 328

⁵ Maḥmūd Syukrī Al-Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma’ani fī Tafsir al-Qur’an al-Adhim wa al-Sab’i al-Matsani* (Beirut: Idarah al-Thiba’ah al-Muniriyyah, 2008), Jilid. 30, hlm. 188

⁶ Abd al-Karīm al-Qusyairī al-Naisabūri, *Laṭāif al-Isyārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), jilid 3, hlm. 436

⁷ Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī* (Quetta: al-Maktabah al-Ma’rufiyyah, 2010), jilid 5, hlm. 450

Syeikh al-Sulamī menukil tafsiran beberapa tokoh, salah satunya Żu al-Nūn yang mengatakan bahwa ayat tersebut maknanya adalah “jika kau melihat bahwa Aku telah mengizinkanmu untuk bersujud maka ketahuilah bahwa Aku telah mendekat padamu, maka mendekatlah kepada-Ku dengan kerahasianmu.”⁸

Al-Naisabūri secara singkat menafsirkan ayat ini dengan “langgengkan sujudmu dan mendekatlah dengan sujudmu kepada Tuhanmu”.⁹ Ia kemudian mengutip hadis nabi.¹⁰

Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī menafsirkan ayat ini dengan panjang lebar. Ia mengatakan bahwa perintah bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah Swt tersebut dikarenakan terbukanya sifat-sifat Allah Swt untuk memberi proses *tahbīb* yang memabukkan. Dan memberi keyakinan dalam hatinya bahwa dia berada dalam naungan cahaya-cahaya ketuhanan yang berikan oleh al-Ḥaqq dari *maqām* ketuhanan ke dalam derajat kehambaan dengan cara menegakkan baginya di dalam sujudnya misteri-misteri keakraban, dan membentangkan baginya tikar kesucian supaya dia bisa mendekat kepada-Nya dan memastikan kebahagiaan yang azali dan abadi dalam satu sujud. Sesungguhnya Allah Swt menghendaknya untuk mengosongkan *sirr*-nya dari keinginan dunia dan akhirat dan mendidiknya dalam *maqām* kehambaan. Sampai menjadi

⁸ Muḥammad bin al-Husain al-Azdī al-Sulamī, *Ḥaqāiq al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hlm. 408

⁹ Al-Ḥasan bin Muḥammad al-Naisabūri, *Gharāib al-Qur’ān wa Raghāib al-Furqān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid 6, hlm. 525

¹⁰ Lihat halaman 3. (Muslim, *Ṣaḥih Muslim* (Riyadl: Dar al-Thayyibah, 2006), no. 482, hlm. 223)

pemimpin bagi orang-orang ‘*ārifīn* (yang mengenal Allah Swt) dan *mu’minīn* dengan memperlihatkan ke-*tawaḍu*-an dan kehinaan pada kekuasaan dan kerajaan Tuhan.¹¹

Dari beberapa mufassir sufi yang mencoba menafsirkan ayat sajdah tersebut, terlihat bahwa Rūzbihān menafsirkan ayat tersebut secara lebih mendalam dan rasa mistisnya terasa lebih kental. Di samping itu, Rūzbihān di dalam tafsirnya tidak mencantumkan sama sekali pembahasan tentang kebahasaan, *uṣlūb*, *i’rāb*, bahkan makna *ẓāhir* (eksoterik) ayat. Ia langsung menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara esoteris. Berbeda dengan beberapa tafsir isyari lainnya. Ia juga mengklaim bahwa penafsirannya terhadap al-Qur’an adalah original dan otentik, yang belum pernah dijelaskan atau diucapkan oleh para ulama sebelumnya.

Oleh karena itu penulis merasa bahwa pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat *sajdah* dalam tafsir ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān* perlu dilakukan. Untuk mengetahui tafsiran ayat-ayat *sajdah* dan hakikat tentang makna sujud menurut Rūzbihān al-Baqlī dan bagaimana metode penafsirannya. Di samping itu, untuk menimbang sejauh mana penafsiran yang dilakukan oleh sang mufassir, penulis akan membanding dengan kitab-kitab tafsir yang menggunakan penafsiran Nabi, sahabat, atau tabi’in, yang biasa dikenal *tafsir bi al-ma’tsur*, seperti tafsir al-Ṭabārī, tafsir Ibnu Kaṣīr, tafsir al-Durr al-Manṣūr, dan lain sebagainya

¹¹ Abu Muḥammad Rūzbihān bin Abī al-Nashr al-Baqlī al-Syīrāzī, ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), jilid 3, hlm. 518-519

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Rūzbihān al-Baqlī terkait ayat-ayat *sajdah* dalam al-Qur'an?
2. Apa hakikat sujud menurut Rūzbihān al-Baqlī dalam ayat-ayat *sajdah* pada kitab tafsir '*Arāis al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān*'?
3. Apa kegunaan sujud menurut Rūzbihān al-Baqlī tafsir '*Arāis al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān*'?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Rūzbihān al-Baqlī terkait ayat-ayat *sajdah*.
2. Untuk memahami hakikat makna dari sujud

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang makna yang terkandung pada kata sujud dalam al-Qur'an yang ada pada ayat-ayat *sajdah* di dalam al-Qur'an menurut pandangan Rūzbihān al-Baqlī agar tersingkap makna yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan informasi terkait Rūzbihān al-Baqlī dan metode serta corak penafsirannya terhadap al-Qur'an. Juga bisa dijadikan rujukan karya tulis ilmiah berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang ayat-ayat sajdah bukanlah pembahasan yang baru. Pembahasan ini sudah dibahas oleh para ulama-ulama di dalam berbagai karyanya baik berupa karya tafsir atau bukan, namun sayangnya jarang sekali yang menyentuh untuk menelitinya lebih mendalam. Dari kalangan akademisi maupun non akademisi juga telah mencoba berbagai sudut pandang dan pendekatan dalam mengkaji ayat-ayat sajdah. Penulis pun sadar bahwa tidak ada yang benar-benar baru di atas bumi ini. Setidaknya di sini penulis menemukan beberapa penelitian terkait penafsiran ayat sajdah, antara lain:

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan terma ayat-ayat sajdah dan sujud tilawah (secara umum) yang mayoritas telah dibahas dalam buku-buku atau kitab-kitab, di antaranya Al-Nawāwī dalam kitabnya *al-Tibyān fī Adab Ḥamalat al-Qur'ān* dan berbagai kitab fikih lainnya hanya membahas tentang tata cara dan etika melaksanakan sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah.¹²

¹² Yahyā bin Syarafuddīn al-Nawāwī, *al-Tibyān fī Adab Ḥamalat al-Qur'ān* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999)

Kemudian, kitab karya Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Sujūd al-Tilāwah Ma'anīhi wa Ahkāmuhu*. Kitab ini, layaknya kitab-kitab klasik lainnya menjelaskan tentang jumlah ayat-ayat *sajdah* yang ada di dalam al-Qur'an, hukum sujud, dan praktek sujud tilawah. Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan bahwa para prinsipnya ayat-ayat sajdah memuat dua hal prinsipil. Pertama, berita tentang ahli sujud dan pujian terhadap mereka. Kedua, perintah melakukan sujud dan celaan atas siapa yang meninggalkannya.¹³

Kitab karya Ṣālih bin Abdullāh al-Lāhim yang berjudul *Sujūd al-Tilāwah wa Ahkāmuhu*. Di dalam kitab ini pun hanya menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur'an, etika pembaca al-Qur'an, pengertian sujud tilawah, dan hukumnya.¹⁴

Kedua, penelitian yang mengangkat tema tentang penafsiran ayat-ayat *sajdah*. Di antaranya ada penelitian dari Cholisotun Nisa' tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Tafsir Ayat-ayat Sajdah perspektif al-Qurtubī dan Sayyid Qutb. Dalam skripsinya, seperti judulnya, ia mengupas penafsiran tentang ayat-ayat sajdah dari masing-masing mufassir kemudian melakukan komparasi hasil penelitiannya dari kedua mufassir tersebut. Penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berbeda antara kedua tokoh tersebut. Menurutnya,

¹³ Ibnu Taimiyyah, *Sujūd al-Tilāwah Ma'anīhi wa Ahkāmuhu* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2011)

¹⁴ Ṣālih bin Abdullah al-Lāhim, *Sujūd al-Tilāwah wa Ahkāmuhu* (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2010)

penafsiran al-Qurtūbī lebih condong kepada corak fikih, sedang Sayyid Quṭb lebih condong kepada *adabī ijtīmā’i*.¹⁵

Kemudian ada skripsi dari Eva Amalia Megaresti tahun 2003 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Studi Tematik Terhadap Penafsiran al-Alusi tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya dalam Tafsir *Rūh al-Ma’āni*. Sesuai judul karya ini berisikan penafsiran dari segi ke-sufi-an seorang al-Alūsi. Dijelaskan pula dalam skripsi ini bahwa dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma’āni* tidak dengan tegas menentukan ayat-ayat mana saja yang dikategorikan sebagai ayat sajdah kecuali hanya beberapa ayat saja. Menurut al-Alūsi pelaksanaan sujud yang dimaksud dalam ayat-ayat *sajdah* tidak hanya sebatas pada pelaksanaan sujud seperti halnya pelaksanaan sujud dalam salat tetapi pelaksanaan sujud dengan menumbuhkan dalam hati perasaan tawadlu, sabar, dan ikhlas akan kehendak-Nya.¹⁶

Selanjutnya, skripsi dari Khoirul Munif tahun 2008 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Korelasi Ayat-Ayat *Sajdah* dengan Sujud Tilawah. Dalam hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat sajdah mengandung nuansa ketauhidan dan pesan-pesan moral agar manusia mau bersujud kepada Tuhan.¹⁷

¹⁵ Cholisotun Nisa', *Tafsir Ayat-ayat Sajdah perspektif al-Qurtubhi dan Sayyid Qutb*. UIN Sunan Ampel 2017

¹⁶ Eva Amalia Megaresti, *Studi Tematik Terhadap Penafsiran al-Alusi tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003

¹⁷ Khoirul Munif, *Korelasi Ayat-Ayat Sajdah dengan Sujud Tilawah*, UIN Sunan Kalijaga 2008

Ketiga, penelitian tentang Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Kazuyo Murata yang berjudul *Beauty in Sufism: The Teachings of Ruzbihan Baqli*. Di dalam buku ini, Murata menjelaskan tentang ajaran dari Rūzbihān al-Baqlī, yakni tentang keindahan (*beauty*). Murata membedah kata *beauty* dari segi diskurusnya, yaitu ontologi, teologi, cosmologi, cosmogini, etika, dan psikologi.¹⁸

Selanjutnya ada karya Carl W. Ernst yang berjudul *Ruzbihan Baqli: Mysticism and the Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism*. Buku ini mempresentasikan penelitian tentang kehidupan mistis atau sufisme Rūzbihān yang disarikan dari tiga sumber rujukan, yakni kitab *Kasyf al-Asrār* karya Rūzbihān sendiri dan dua hagiografi yang dikarang dua cicitnya, *Tuhfat al-Ahl al-'Irfān* karya Syaraf al-Dīn Ibrāhīm ibn Ṣadr al-Dīn Muhammad Rūzbihān Thānī (w. 1300 M) dan ‘Abd al-Laṭīf ibn Ṣadr al-Dīn Muhammad Rūzbihān Thānī (w. 1305 M) dengan karyanya *Rūh al-Jinān fī Ṣirāṭ al-Syaikh Rūzbihān*.¹⁹

Kemudian, ada karya Firoozeh Papan-Matin dan Michael Fishbein yang berjudul *The Unveiling of Secrets Kashf al-Asrār: The Visionary Autobiography of Rūzbihān al-Baqlī*. Buku ini juga membahas

¹⁸ Kazuyo Murata, *Beauty in Sufism: The Teachings of Ruzbihan Baqli* (New York: SUNY Press, 2017)

¹⁹ Carl W. Ernst, *Ruzbihan Baqli: Mysticism And The Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism* (Surrey: Curzon Press, 1996)

sebagian besar tentang Rūzbihān al-Baqlī yang terdapat dalam kitabnya, *Kasyf al-Asrār*.²⁰

Kemudian ada rtikel elektronik yang membahas tentang Rūzbihān al-Baqlī, antara lain oleh Sidi Abd al-Haqq yang berjudul *Sufi Quranic Commentary on Fasting*. Ia menyorot penafsiran al-Syirazy terkait ayat-ayat puasa.²¹

Keempat, penelitian yang membahas tentang tafsir ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān* karya Rūzbihān al-Baqlī, penulis hanya menemukan sedikit saja, antara lain, Skripsi karya Saipul tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Posisi Kitab Tafsir ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān karya Ruzbihan Baqli al-Syirazy dalam Tafsir Sufi* (kajian kritis terhadap konsep klasifikasi tafsir sufi al-Dzahabi). Dalam penelitiannya, ia mencoba mengorek bagaimana konsep tafsir sufi menurut al-Žahabī, lalu bagaimana pandangan al-Žahabī terhadap tafsir al-Syirazy, dan memverifikasi sejauh mana kesesuaian pandangan al-Žahabī tentang konsep tafsir sufi dan kitab tafsir ‘*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur’ān*.²²

Dari beberapa literatur yang ditemukan, penulis tidak mendapati kajian tentang penafsiran ayat-ayat sajdah dalam tafsir ‘*Arais al-Bayan fī Haqaiq al-Qur’an* karya Rūzbihān al-Baqlī. Oleh karena itu, penulis

²⁰ Firoozeh Papan-Matin dan Michael Fishbein, *The Unveiling of Secrets Kashf al-Asrār: The Visionary Autobiography of Rūzbihān al-Baqlī* (Leiden: Brill, 2006)

²¹ Sidi Abd al-Haqq, *Sufi Quranic Commentary on Fasting* <http://www.techofheart.co/2012/07/sufi-quranic-commentary-on-fasting.html> diakses tanggal 15 Mei 2019.

²² Saipul, *Posisi Kitab Tafsir Arais al-Bayan fī Haqaiq al-Qur’an karya Ruzbihan Baqli al-Syirazy dalam Tafsir Sufi* (kajian kritis terhadap konsep klasifikasi tafsir sufi al-Dzahabi). UIN Sunan Kalijaga 2016

merasa bahwa kajian ini perlu untuk diteliti secara holistik-komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat *sajdah*.

F. Kerangka Teori

Tafsir *al-isyārī* atau *al-faiḍī* merupakan metode pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an secara berbeda dengan makna dhahir ayat dengan lantaran isyarat-isyarat samar yang tampak bagi para pelaku lelaku (*sulūk*) dan memungkinkan penggabungan antara makna takwil dan makna dhahir yang dikehendaki oleh ayat.²³

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir isyari ini. Beberapa membolehkan dan beberapa lagi melarang. Al-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir isyari bukanlah sebuah tafsir melainkan makna-makna dan temuan-temuan yang ditemukan oleh pelaku tasawwuf ketika membaca al-Qur'an. Ibnu al-Ṣālāh mengatakan bahwa siapapun yang berkeyakinan bahwa tafsir isyari adalah sebuah tafsir, maka ia telah kafir. Al-Nasafī juga berpendapat hampir sama dengan Ibnu al-Ṣālāh. Ia mengatakan bahwa nash-nash al-Qur'an adalah makna *zāhirnya*, sedangkan beralih dari makna-makna *zāhirnya* pada makna-makna yang diklaim oleh *ahl al-bāṭil* adalah penyimpangan. Sedangkan al-Suyūṭī berpendapat bahwa mereka menafsirkan *kalāmullāh* dan ucapan-ucapan nabi Muhammad Saw dengan makna-makna yang asing bukanlah mengalihkan makna-makna *zāhir* kepada selainnya, tetapi mereka memiliki pemahaman-pemahaman batin

²³ Muhammad Husain al-Ṣāḥibī, *al-Taḥṣīn wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, hlm. 261

pada ayat dan hadits yang dibuka oleh Allah Swt dan mereka pun paham akan makna-makna dhahir ayat atau hadits.²⁴

Untuk menerima tafsir isyari, Al-Žahabī mensyaratkan dua hal:²⁵

1. Sesuai dengan yang dikehendaki oleh makna zāhir yang diakui dalam bahasa orang Arab yang sejalan dengan tujuan-tujuannya.
2. Harus memiliki *syāhid* atau bukti nash pada tempat lain yang membuktikan keabsahan bahwa pentakwilan tersebut tidak bertentangan dengan makna zāhir.

Sedangkan al-Zarqāni memberikan lima syarat agar tafsir isyari bisa diterima. *Pertama*, hasil dari penafsiran tafsir isyari tidak saling menafikan dan berkonfrontasi dengan makna zahir ayat. *Kedua*, tidak mengklaim sebagai satu-satunya makna yang benar dan mengesampingkan makna lainnya. *Ketiga*, hasil pentakwilan tidak terlampaui jauh dan tekesan konyol dan tidak masuk akal. *Keempat*, tidak bertentangan dengan *syara'* dan rasio. *Kelima*, memiliki *syāhid* atau makna pendukung *syar'i* yang menguatkan penafsiran batinnya.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang disajikan secara deskriptif-analitik dengan mengambil data dari berbagai bahan

²⁴ Muhammad Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1995), jilid 2, hlm. 67

²⁵ Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Taḥfīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, hlm. 266

²⁶ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 2, hlm.

kepastakaan. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian tesis ini, penulis mengambil sumber dari berbagai literatur dan data. Sumber tersebut diklasifikasi menjadi dua bagian; Primer dan Sekunder.

Sumber data primer penelitian ini tidak lain adalah kitab tafsir ‘*Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur’ān* karya Rūzbihān al-Baqlī. Sementara data sekundernya adalah karya-karya lain Rūzbihān al-Baqlī seperti *Masyrab al-Arwāh*, *al-Anwār fī Kasyfī al-Asrār*, *Sirr al-Arwāh li Mukassayafāt al-Arwāh*, *Ḥaqāiq al-Aḥbār*, serta berbagai kitab-kitab tafsir bil al-Ma’tsur seperti tafsir al-Ṭabāri, tafsir Ibnu Kaṣīr, tafsir al-Durr al-Mansūr, dan lain sebagainya yang akan digunakan sebagai pembandingan hasil penelitian. Juga berbagai kitab ulumul qur’an dan artiket, jurnal, atau majalah yang terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pengolahan Data

Data-data yang terkumpul akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi, yakni menguraikan makna sujud dalam pandangan Rūzbihān secara komprehensif.
- b. Analisis, yakni penulis akan melakukan analisis terhadap penafsiran-penafsiran Rūzbihān terhadap ayat-ayat *sajdah*. Ada

beberapa langkah yang akan penulis gunakan dalam menganalisa data yang ada:

Pertama, menghimpun ayat-ayat yang diklasifikan sebagai ayat *sajdah* sesuai dengan *tartīb muṣḥafī*. *Kedua*, mencari *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat tersebut (jika memang ditemukan). *Ketiga*, mengkaji penafsiran ayat-ayat sajdah tersebut menurut pandangan Rūzbihān sehingga diketahui bagaimana dan apa pesan yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, menyimpulkan dari hasil penelitian tentang penafsiran Rūzbihān tentang seluruh ayat-ayat *sajdah* dan hakikat sujud menurutnya.

- c. Pendekatan, yakni pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis yakni merunut akar-akar historis secara kritik tentang penafsiran-penafsirannya dan bagaimana latar belakang sosial dan kehidupannya.

H. Sistematika Penulisan

Secara teknis, tesis ini ditulis dengan berpedoman pada buku pedoman UIN Sunan Kalijaga dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang diterbitkan pada oleh Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam sistematika penulisan tesis ini, penulis membagi pembahasannya dalam beberapa bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama yang berisi pendahuluan sebagai pijakan penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, telaah pustaka terdahulu, metodologi penulisan yang mencakup; jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, validitas data dan teknik penelitian. Kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang ayat-ayat *sajdah* menurut penafsiran para ulama.

Bab ketiga berisi tentang biografi mufassir yakni Rūzbihān al-Baqlī baik riwayat hidup, pendidikan, genealogi keilmuan, dan karirnya. Selain itu penulis akan memaparkan tentang tafsir '*Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur'ān*' dari segi metode, corak, dan kecenderungannya.

Bab keempat memaparkan dan menganalisa hasil penafsiran Rūzbihān al-Baqlī para ayat-ayat *sajdah* dan menyimpulkan makna hakikat sujud menurutnya.

Bab kelima berisi kesimpulan dari tesis ini yang berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diangkat serta saran yang bisa ditawarkan dari hasil penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap ayat-ayat *sajdah* yang terdapat pada kitab tafsir '*Arāis al-Bayān 'an Haqāiq al-Qur'an*' karya Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzī, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran terhadap ayat-ayat *sajdah* sebagaimana yang telah dijabarkan bersifat sufistik-eksoteris. Artinya, penafsiran yang dilakukan oleh Rūzbihān al-Baqlī sangat terasa nuansa mistis dan sufistik, yang jika dibandingkan dengan tafsir zahir ayat-ayat *sajdah* lainnya sangat jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan Rūzbihān sejak awal ia mengatakan bahwa tafsirnya adalah tafsir yang sepenuhnya berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang telah beredar dan dikarang oleh para ulama dan *mufasssirīn*.
2. Penafsiran ayat-ayat *sajdah* yang dilakukan oleh Rūzbihān al-Baqlī merupakan sebuah gambaran akan perjalanan spiritual makhluk tuhan, malaikat, jin, dan khususnya manusia menuju penghambaan yang sesungguhnya. Penghambaan yang digambar lewat sebuah sujud yang menafikan diri sendiri dan menjadi abadi bersama keabadian Tuhan. Tidak hanya secara fisik saja yang harus disujudkan, melainkan segala organ dan bagian dari manusia dari mulai rasa, ruh, jiwa, hati, akal, bayangan, dan nafsu. Totalitas sujud hanya bisa diperoleh dengan suatu *maqām* yang dinamakan *al-mukāsyafah*.

3. Sujud adalah puncak dari cinta (*maḥabbah*), cinta yang mendalam (*'isyq*), dan rindu (*syauq*) dari para *ārif* kepada Allah Swt. sujud juga merupakan penyatuan dari *'ubūdiyyah* seorang hamba dan *rubūbiyyah* tuhan yang berbentuk *al-ittihād* (penyatuan). Seseorang yang telah menyatu dengan Tuhan akan berada dalam *maqām* yang bernama *maqām al-jam'u*, sebuah keadaan di mana yang *zāt* manusia dapat memandang *zāt* Allah Swt secara nyata. Keadaan sebelum penyatuan tersebut dinamakan *al-tafriqah* atau *al-farq* yang bermakna bahwa manusia tersebut tidak melihat *zāt* Allah Swt, melainkan hanya sifat-sifat Allah Swt saja. Menurut Rūzbihān sejatinya di dalam dunia ini tidak ada yang wujud, kecuali Allah Swt, oleh karena itu orang-orang yang bersujud kepada selain Allah Swt sejatinya juga bersujud kepada Allah, karena Allah Swt telah ber-*tajallī* kepada mereka. Namun mereka tidak menyadari *tajallī* tersebut sehingga memalingkan mereka dari Allah Swt.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya, pembahasan tentang makna dan hakikat dari sujud yang terdapat pada ayat-ayat *sajdah* bisa digali lebih mendalam. Dalam artian makna dan hakikat sujud dalam ayat-ayat *sajdah* bisa dikupas dari sudut pandang lain mufassir lain yang juga memiliki kecenderungan sufistik bahkan filosofis atau melalui pendekatan-pendekatan lainnya,

sehingga memberikan gambaran yang luar baik dari aspek metodologis maupun epistemologis. Di samping itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sang mufassir, yakni Rūzbihān al-Baqlī al-Syīrāzi. Karena menurut penulis, kajian tentang beliau masih kurang khususnya dalam bidang kajian tafsir maupun tasawuf.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu. *al-Futuhāt al-Makkiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2011
- Al-Alūsi, Maḥmūd Syukrī. *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm wa al-Sab’i al-Maṣānī*. Beirut: Idarah al-Thiba’ah al-Muniriyyah. 2008
- Arberry, Arthur J. *Persian City of Saints and Poets*. Norman: University of Oklahoma Press. 1960
- Al-Asfahānī, Ar-Raghīb. *Al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Ma’rifah. 2008
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibnu Katsir. 2002
- Ernst, Carl W. *Ruzbihan Baqli: Mysticism and the Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism*. London: Curzon Press. 1996
- Fishbein, Firoozeh Papan-Matin dan Michael. *The Unveiling of Secrets Kashf al-Asrār: The Visionary Autobiography of Rūzbihān al-Baqlī*. Leiden: Brill. 2006
- Al-Ghazālī, Muḥammad bin Aḥmad *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*. Jeddah: Dar al-Minhaj. 2011
- Gulen, M. Fethullah. *Key Concepts in the Practise of Sufism*. Rutherford: The Light. 2004
- Al-Haqq, Sidi Abd. *Sufi Qur’anic Commentary on Fasting*
<http://www.techofheart.co/2012/07/sufi-quranic-commentary-on-fasting.html> diakses tanggal 15 Mei 2019.
- Al-Ḥujwīrī, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *Kasyf al-Maḥjūb*. Kairo: al-Majlis al-A’lā al-Ṣaḥāfah. 2007
- Al-Jīlānī, Abd al-Qādir. *Tafsīr al-Jīlānī*. Quetta: al-Maktabah al-Ma’rufiyyah. 2010
- Al-Kaṣīr, Ismā‘īl ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīṣah. 2000
- Al-Kubra, Ahmad Najmuddīn. *al-Ta’wilāt al-Najmiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2009
- Al-Lāhim, Ṣālih bin Abdullah. *Sujūd al-Tilāwah wa Ahkāmuhu*. Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi. 2010

- Mājah, Muḥammad bin Yazīd bin. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr. 2006
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr. 1994
- Megaresti, Eva Amalia. *Studi Tematik Terhadap Penafsiran al-Alusi tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003
- Munif, Khoirul. *Korelasi Ayat-Ayat Sajdah dengan Sujud Tilawah*. UIN Sunan Kalijaga 2008
- Murata, Kazuyo. *Beauty in Sufism: The Teachings of Ruzbihan Baqli*. New York: SUNY Press. 2017
- Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim. Riyadl: Dar al-Thayyibah. 2006
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press. 2016
- N. Hanif, *Biographical encyclopaedia of Sufis: Central Asia & Middle East*. New Delhi: Sarup & Sons. 2002
- Al-Naisabūri, Abd al-Karīm al-Qusyairi. *Laṭā’if al-Isyārāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2007
- Al-Naisabūri, Al-Ḥasan bin Muḥammad. *Gharāib al-Qur’ān wa Raghāib al-Furqān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1996
- Al-Najjār, Ibrāhīm Muṣṭafā, Aḥmad al-Ziyāt, Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, Muḥammad, *al-Mu’jam al-Waṣīf*. Kairo: Mu’jam al-Lughat al-‘Arabiyyah. 2000
- Al-Nawāwī, Yaḥyā bin Syarafuddīn. *Al-Tibyān fā Adab Hamalat al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1999
- Nisa’, Cholisotun. *Tafsir Ayat-ayat Sajdah perspektif al-Qurtubhi dan Sayyid Qutb*. UIN Sunan Ampel 2017
- Al-Qumī, Muhammad bin ‘Alī Bābawaih. *Man Lā Yahḍuruhū al-Fāqih*. Beirut: Muassasah al-A’lami. 1987
- Al-Qusyairi, Abū al-Qāsim. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dār al-Syi’b. 1989
- Rusydi, Ibnu. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtashid*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah. 2013

- Said, Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara. 1982
- Saipul, Posisi Kitab Tafsir *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya Ruzbihan Baqli al-Syirazy dalam Tafsir Sufi* (kajian kritis terhadap konsep klasifikasi tafsir sufi al-Dzahabi). UIN Sunan Kalijaga 2016
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Al-Sulami, Muḥammad bin al-Husain al-Azdī. *Ḥaqāiq al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2001
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 2006
- Syihabuddin, M. Faridl dan Agus. *Al-Qur'an Sumberh Hukum Islam yang Pertama*. Bandung: Pustaka. 1989
- Al-Syīrāzī, Abu Muḥammad Rūzbihān bin Abī al-Nashr al-Baqlī. *'Arāis al-Bayān fi Ḥaqāiq al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2008
-*Masyrab al-Arwāḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005
- Al-Ṭabarī, Muḥammad Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hajr. 2001
- Taimiyyah, Ibnu. *Sujūd al-Tilāwah Ma'anīhi wa Ahkāmuhu*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 2011
- Umar, Nasaruddin. Makna Spiritual Shalat: Hakikat Atsar Sujud, artikel elektronik yang diterbitkan oleh *republika.co.id*, 01 April 2016
- Al-Ṭahabī, Muḥammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2008
- Al-Zarqānī, Muḥammad Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 1995
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'ān: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, penj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS. 2002
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dar al-Fikr. 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mochammad Miftachul Ilmi
2. TTL : Pasuruan, 16 Agustus 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Menikah
5. Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
6. Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
7. Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
8. NIM : 17205010066
9. Alamat : Lebaksari, Karangjati, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur
10. Nomor Hp : 085779957324

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Karangjati II, 2002
2. SMP Darul Qur'an Singosari, 2005
3. SMA Darul Qur'an Singosari, 2008
4. S1 STKQ Al-Hikam Depok, 2016
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Huffadz Darul Qur'an Singosari 2002-2009
2. Ponpes Mamba'u Syafa'atil Qur'an Blitar 2009-2010
3. Amsilati Jepara 2010

4. Ponpes Fathul Ulum Kwagean 2010-2012
5. Ponpes Mahasiswa Al-Hikam Depok 2012-2016
6. Ponpes Tahfidzil Qur'an Al-Rusydi Kanggotan Bantul 2018-2019

D. Karya

1. Artikel Dipublikasikan

- a. *Konsep al-Din Dalam al-Qur'an (Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce)*, Jurnal Al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir 4, 1 (Juni 2019): 30-41

E. Riwayat Pengabdian

1. Program Tabadul Asatidz Kemenag di Timika, Papua 2015-2016